

I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki sumberdaya perikanan yang amat kaya dan potensial, baik diwilayah perairan tawar (darat), pantai maupun perairan laut. Sehingga perikanan menjadi salah satu sektor andalan penting dalam meningkatkan devisa negara. Akan tetapi, kegiatan penangkapan yang berlebihan dan tidak beraturan serta illegal, menyebabkan produksi hasil perikanan menurun. Sehingga untuk mengatasi masalah tersebut, kegiatan perikanan budidaya (akuakultur) merupakan salah satu yang perlu dikembangkan secara berkesinambungan (Sunarma, 2004).

Lele merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang mempunyai tubuh memanjang dan kulit yang licin. Ikan lele dapat hidup di air sungai dengan arus yang berlahan, rawa, telaga, waduk, sawah yang tergenang air, dan tempat lainnya. Ikan lele merupakan salah satu komoditas perikanan yang hampir ada diseluruh wilayah Indonesia. Hampir semua masyarakat mengenal komoditas ini. Ikan lele memiliki rasa daging yang gurih dan lembut. Sehingga banyak masyarakat yang meminati ikan ini dan permintaan pasar juga semakin meningkat tiap tahunnya sebesar 30%. Untuk memenuhi permintaan pasar terhadap ikan lele tidak mampu mengandalkan tangkapan dari alam saja karena jumlah ikan lele dialam sudah sangat sedikit. Sehingga untuk memenuhi permintaan tersebut perlu diadakan kegiatan budidaya. Budidaya ikan merupakan proses pengembangbiakan ikan tertentu di suatu wadah. Tahapan dalam proses budidaya adalah pembenihan sampai dengan pemasaran ikan tersebut (Gunawan, 2016).

Beberapa jenis ikan lele yang dikenal oleh kalangan masyarakat pembudidaya ikan diantaranya adalah ikan lele sangkuriang (*Clarias sp*). Keunggulan dari lele sangkuriang antara lain, pertumbuhan lele sangkuriang lebih cepat dibanding ikan lele dumbo, selain itu daya tetas lebih tinggi serta memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan banyak diminati masyarakat. Untuk itu, budidaya ikan lele sangkuriang merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan pasar dari sektor perikanan air tawar (Mudjiman, 2004).

Dalam kegiatan budidaya ikan, pakan memiliki peranan penting dalam peningkatan produksi. Pakan yang diberikan harus berkualitas tinggi, bergizi dan memenuhi syarat untuk dikonsumsi ikan yang dibudidayakan serta tersedia secara terus menerus sehingga tidak mengganggu proses produksi dan dapat memberikan pertumbuhan yang optimal. Pada budidaya intensif, lebih dari 60% biaya produksi tersedot untuk pengadaan pakan. Untuk meningkatkan keuntungan, para pembudidaya ikan harus lebih mengefisienkan biaya produksi, salah satunya dengan menurunkan biaya pakan dengan memanfaatkan pakan alami yang tersedia di lingkungan (Herlina, 2016).

Pada kegiatan budidaya, frekuensi pemberian pakan pada ikan sangat penting diperhatikan karena berpengaruh terhadap jumlah pakan yang dikonsumsi, efisiensi pakan dan kemungkinan terjadinya pengotoran lingkungan (Tahapari dan Suhenda, 2009). Manajemen pemberian pakan merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk mendukung keberhasilan usaha budidaya, diharapkan agar pakan yang diberikan dapat dimanfaatkan oleh ikan secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan pertumbuhan ikan yang optimal. Salah satu penerapannya adalah

pengaturan frekuensi pemberian pakan yaitu berapa kali pakan diberikan dalam satu hari. Pembudidaya pada umumnya memberikan pakan pada ikan budidaya hanya menurut kebiasaan, tanpa mengetahui tentang kebutuhan nutrisi masing-masing ikan budidaya, baik itu kualitas, kuantitas dan waktu pemberian pakan yang tepat. Hal ini menyebabkan pakan yang diberikan kurang memberikan pertumbuhan yang optimal bagi ikan karena tidak sesuai dengan kebutuhan ikan. Manajemen pemberian pakan mengharuskan pakan yang diberikan kepada ikan harus tepat secara kualitas, kuantitas dan tepat waktu pemberiannya demi keberhasilan usaha budidaya (Hanief *et al.*, 2014).

Cacing sutra (*Tubifex*) termasuk hewan yang mudah ditemukan di sepanjang selokan-selokan dengan aliran air tidak begitu deras. Selokan yang tercampur limbah organik rumah tangga, limbah hewan, atau limbah ampas tahu yang terbuang ke selokan menjadi tempat favorit cacing sutra. Cacing berukuran kecil dan hidup bergerombol dari alam ini banyak dimanfaatkan peternak untuk pakan pembesaran bibit lele usia beberapa hari yang baru menetas. Benih lele dengan asupan cacing sutra memang tumbuh lebih cepat besar.

Cacing sutra memiliki kandungan protein yang lebih tinggi dibandingkan dengan pakan alami lain seperti *Moina* dan larva *Culex*. Kandungan protein cacing sutra 64,47%, *Moina* 37,38%, dan larva *Culex* 57,5% (Wijayanti, 2010).

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pengaruh frekuensi pakan alami cacing sutra (*Tubifex* sp) terhadap pertumbuhan dan kelangsungan hidup pada benih ikan lele sangkuriang.

1.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui frekuensi pemberian pakan yang baik dan optimal.
2. Untuk mengetahui frekuensi yang tepat dalam mendukung pertumbuhan dan kelangsungan hidup benih ikan lele sangkuriang yang diberikan pakan alami cacing sutra (*Tubifex* sp).

1.3. Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumbangan informasi khususnya bagi petani lele tentang frekuensi pemberian pakan alami cacing sutra (*Tubifex* sp) pada pertumbuhan ikan lele.
2. Memperkaya informasi tentang teknologi pembenihan untuk meningkatkan produksi perikanan.

